TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6943

PROBLEMATIKA NILAI MORAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL: STUDI KASUS DI MA AL ISLAM JAMSAREN SURAKARTA

Problems of Moral Values in Islamic Education in the Digital Era: A Case Study at MA Al Islam Jamsaren Surakarta

Ana Muslimah & Mujiburrahman
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
anamslmhh@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 20, 2025	Jul 13, 2025	Jul 25, 2025	Jul 30, 2025

Abstract

The digital era has had a significant impact on students' lives, particularly in shaping their morals and character. This study aims to identify moral value issues emerging among students at MA Al-Islam Jamsaren Surakarta and to explore Islamic educational strategies, especially within the Islamic Religious Education (PAI) subject in fostering moral character amid the challenges posed by technology and digital media. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews with three PAI teachers as the primary informants. The findings reveal that the main challenges in students' moral development include the negative influence of social media, a decline in courteous behavior, and weak responsibility regarding academic tasks and learning ethics. Nevertheless, Islamic education through integrative approaches, the habitual practice of Islamic values, and teacher role modelling has proven to be a relevant and contextual strategy. This study underscores the critical role of PAI teachers

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

not only as educators but also as moral mentors and role models for students in navigating the complexities of the digital age.

Keywords: Student Morality; Digital Era; Islamic Education; PAI Teacher; MA Al-Islam Jamsaren

Abstrak: Era digital membawa dampak signifikan terhadap kehidupan pelajar, termasuk dalam aspek moral dan karakter mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi problematika nilai-nilai moral yang muncul di kalangan siswa MA Al-Islam Jamsaren Surakarta serta menggali strategi pendidikan Islam, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam membentuk karakter moral di tengah tantangan teknologi dan media digital. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap tiga guru PAI sebagai narasumber utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pembinaan moral siswa meliputi pengaruh negatif media sosial, penurunan etika sopan santun, serta lemahnya tanggung jawab terhadap tugas dan etika belajar. Meskipun demikian, pendidikan Islam melalui pendekatan integratif, pembiasaan nilai-nilai Islami, dan keteladanan guru terbukti menjadi strategi yang relevan dan kontekstual. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru PAI tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing akhlak dan teladan moral bagi siswa dalam menghadapi kompleksitas era digital.

Kata Kunci: Moral Siswa; Era Digital; Pendidikan Islam; Guru PAI; MA Al-Islam Jamsaren.

PENDAHULUAN

Perkembangan era digital saat ini telah membawa perubahan signifikan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Teknologi informasi yang berkembang pesat memberikan kemudahan akses terhadap berbagai informasi, namun juga membawa tantangan tersendiri, terutama dalam hal moralitas peserta didik. Peserta didik, khususnya di tingkat madrasah aliyah, kini dihadapkan pada situasi sosial yang lebih kompleks akibat pengaruh media sosial, konten daring yang tak terfilter, serta berkurangnya interaksi sosial secara langsung.

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan Islam di era digital adalah memastikan keaslian dan keandalan konten yang disampaikan melalui teknologi digital. Dalam era informasi yang begitu cepat dan berlimpah, perlu ada pengawasan yang ketat untuk mencegah penyebaran konten yang salah, tidak akurat, atau tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pendidik perlu memastikan bahwa materi yang disampaikan melalui teknologi digital tetap konsisten dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat diandalkan sebagai sumber informasi yang akurat dan

sahih. Ada pula tantangan terkait kesenjangan aksesibilitas teknologi. Beberapa daerah mungkin tidak memiliki akses yang memadai terhadap infrastruktur teknologi, sehingga membatasi aksesibilitas pendidikan Islam melalui platform digital. Kesenjangan ekonomi juga dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk memanfaatkan teknologi digital dalam pendidikan Islam. Upaya harus dilakukan untuk mengatasi kesenjangan ini dan memastikan bahwa pendidikan Islam melalui teknologi digital dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Namun, di tengah tantangan tersebut, terdapat peluang besar yang dapat dimanfaatkan. Teknologi digital membuka pintu bagi akses pendidikan Islam yang lebih luas dan global. Melalui platform online, individu dari berbagai belahan dunia dapat mengakses sumber daya pendidikan Islam yang berkualitas tinggi. Hal ini memungkinkan penyebaran pengetahuan agama secara global dan meningkatkan pemahaman dan toleransi antarbudaya. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan Islam dapat mencapai audiens yang lebih luas dan memberikan manfaat yang positif bagi umat Muslim di seluruh dunia (Islam et al., 2023)

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana problematika moral siswa muncul dalam kehidupan sehari-hari mereka di lingkungan sekolah serta bagaimana peran guru PAI dalam menghadapinya. Penelitian ini dilakukan untuk menggali persepsi dan pengalaman guru-guru PAI di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta dalam mengidentifikasi problematika moral siswa, memahami kontribusi pendidikan Islam dalam membentuk karakter, serta mengeksplorasi strategi yang diterapkan untuk menanamkan nilai moral di tengah tantangan era digital.

Dengan memahami praktik nyata di lapangan, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam mengembangkan pendekatan pendidikan moral yang lebih kontekstual, efektif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena yang diteliti, yaitu problematika nilai-nilai moral siswa serta strategi penanaman moral di era digital oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang guru mata pelajaran PAI di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta, yang dipilih secara *purposive sampling* karena dianggap memiliki pengalaman dan pemahaman mendalam terkait kondisi moral

siswa di lingkungan sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan panduan semi-terstruktur yang memungkinkan eksplorasi jawaban secara luas. Wawancara difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) problematika nilai moral siswa di era digital, (2) peran mata pelajaran PAI dalam menanamkan nilai moral, dan (3) strategi atau solusi yang diterapkan guru dalam menghadapi tantangan moral siswa.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 3 guru PAI MA Al Islam Jamsaren Surakarta. Adapun pertanyaan yang saya ajukan sebagai berikut:

1. Menurut Bapak/Ibu, apa saja problematika nilai-nilai moral yang sering muncul pada siswa di era digital saat ini, khususnya di lingkungan MA Al-Islam Jamsaren?
2. Bagaimana Bapak/Ibu melihat peran pendidikan Islam (khususnya dalam mata pelajaran PAI) dalam menanamkan nilai moral kepada siswa di tengah pengaruh media digital dan teknologi?
3. Apa strategi atau solusi yang telah atau sedang Bapak/Ibu terapkan untuk menanamkan dan menjaga nilai-nilai moral siswa di tengah tantangan era digital saat ini?

Adapun Hasil Wawancara dari ketiga narasumber sebagai berikut:

a. Narasumber 1



Gambar 1: Narasumber

Hasil Wawancara

1. “Menurut saya, problematika nilai moral yang sering muncul saat ini di antaranya adalah kurangnya rasa hormat siswa kepada guru dan orang tua, semakin lunturnya adab dalam bertutur kata, serta meningkatnya sikap individualis. Semua ini sangat

terasa di lingkungan MA Al-Islam Jamsaren, khususnya sejak penggunaan gadget menjadi lebih masif. Misalnya, siswa terkadang lebih sibuk memegang ponsel saat jam istirahat daripada berinteraksi sosial secara langsung. Bahkan, dalam komunikasi pun mereka sering menggunakan bahasa informal yang kurang sopan kepada guru, baik secara langsung maupun melalui pesan digital."

2. "Mata pelajaran PAI memiliki peran yang sangat vital dalam menjaga dan menanamkan nilai-nilai moral. Tidak hanya dari sisi materi seperti akhlak dan fikih, tetapi juga dari cara guru menyampaikan pelajaran dan memberi teladan. Namun memang, pengaruh digital sangat kuat. Kadang siswa lebih mempercayai informasi dari media sosial dibandingkan dari guru. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu relevan dan kontekstual, menyentuh langsung realitas yang dihadapi siswa. Kita perlu menanamkan bahwa akhlak itu bukan hanya teori, tetapi sikap hidup, termasuk saat mereka menggunakan media sosial."
3. "Saya pribadi selalu mencoba mengintegrasikan pendekatan spiritual dan digital dalam pembelajaran. Misalnya, ketika membahas materi tentang adab berbicara, saya minta mereka membuat refleksi tentang gaya bahasa mereka di media sosial. Saya juga sering menutup pembelajaran dengan muhasabah, merenungkan kembali peran mereka sebagai pelajar muslim. Selain itu, sekolah juga memiliki program pembinaan karakter Islami seperti shalat Dhuha berjamaah, halaqah pekanan, dan mentoring akhlak. Kami percaya, dengan pendekatan yang konsisten dan penuh kasih sayang, nilai-nilai moral tetap bisa dijaga meskipun zaman berubah."

b. Narasumber 2



Gambar 2: Narasumber 2

Hasil Wawancara

1. "Permasalahan utama saat ini adalah banyak siswa yang mengalami krisis integritas dan kedisiplinan. Era digital menciptakan banyak ruang abu-abu di mana siswa bisa menampilkan dua wajah—di sekolah terlihat baik, tapi di media sosial bisa berkata kasar atau bahkan mem-bully temannya. Selain itu, budaya instan membuat mereka kurang menghargai proses, termasuk dalam belajar. Beberapa siswa mengerjakan tugas hanya dengan copy-paste dari internet tanpa membaca atau memahami isinya. Ini menunjukkan nilai kejujuran dan tanggung jawab yang mulai pudar."
2. "Pendidikan Islam, terutama dalam mata pelajaran fikih dan akhlak, bukan sekadar menyampaikan hukum atau perintah, tapi membangun kesadaran. PAI seharusnya mampu menyentuh sisi ruhani siswa, bukan hanya kognitif. Maka dari itu, pendekatan kami adalah menyampaikan bahwa akhlak merupakan cerminan iman. Jika seseorang rajin shalat tapi masih tidak jujur, berarti ada yang salah dalam pemahaman agamanya. Tantangan kita adalah membumikan nilai-nilai Islam di dunia digital yang serba bebas ini."
3. "Salah satu strategi kami adalah membangun relasi yang dekat dan terbuka dengan siswa. Kami ingin siswa tidak hanya melihat guru sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral. Di kelas, saya sering membuka diskusi tentang kasus nyata—misalnya cyberbullying atau kecanduan game—lalu kami kaitkan dengan nilai Islam. Sekolah juga membuat aturan etika digital dan ada pembinaan disiplin lewat Bimbingan Konseling Islami. Kami juga dorong siswa aktif di kegiatan kerohanian sebagai sarana pembinaan akhlak."

c. Narasumber 3

Hasil Wawancara

1. "Di era digital ini, tantangan moral semakin kompleks. Siswa rentan terhadap konten negatif seperti kekerasan, pornografi, dan budaya permisif yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Bahkan, ada siswa yang secara emosional mulai sulit dikendalikan karena terlalu banyak terpapar konten luar. Saya juga mencatat adanya penurunan empati dan kepedulian terhadap sesama. Mereka lebih asyik dengan dunia digital daripada membantu teman atau menyapa guru. Ini mencerminkan melemahnya nilai-nilai ukhuwah.
2. "PAI adalah benteng utama, tapi tentu tidak bisa bekerja sendirian. Pelajaran Qur'an Hadits sangat potensial untuk menanamkan nilai moral karena kita langsung

mengambil dari sumber utama ajaran Islam. Tapi kalau hanya dibaca dan tidak dipraktikkan, maka ajaran itu hanya jadi hafalan semata. Maka saya selalu menekankan makna hadits dan bagaimana penerapannya di zaman sekarang. Pendidikan Islam harus adaptif tapi tidak kehilangan prinsipnya."

3. "Kami melakukan pendekatan spiritual, seperti menghidupkan kembali tadabbur, muroja'ah harian, dan diskusi tafsir kontekstual. Di luar kelas, kami adakan program 'Satu Hari Tanpa Gadget' agar siswa belajar hidup seimbang. Kami juga mengedukasi orang tua lewat forum parenting Islam tentang pengasuhan digital. Strategi lain yang penting adalah memberi ruang bagi siswa untuk berdialog secara terbuka tentang tantangan moral yang mereka hadapi. Ini penting agar mereka merasa dimengerti dan tidak lari ke dunia maya tanpa kontrol."

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga guru PAI di MA Al-Islam Jamsaren, diperoleh gambaran bahwa problematika moral yang dihadapi siswa di era digital meliputi menurunnya etika dalam berkomunikasi, melemahnya rasa tanggung jawab terhadap tugas, serta meningkatnya pengaruh negatif dari media sosial yang mengarah pada perilaku konsumtif dan individualistik. Para guru menilai bahwa tantangan ini tidak bisa dihadapi hanya dengan pendekatan kognitif semata, melainkan harus melalui pendekatan yang lebih menyentuh aspek afektif dan spiritual siswa. Oleh karena itu, strategi yang dilakukan mencakup penanaman nilai melalui keteladanan guru, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI secara kontekstual, serta penguatan karakter melalui kegiatan keagamaan rutin seperti tadarus, shalat berjamaah, dan pembiasaan adab islami di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dinilai cukup efektif dalam membentengi siswa dari arus negatif era digital.

PEMBAHASAN

1. Konsep Nilai Moral dalam Pendidikan Islam

Moral menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2017) adalah: (1) Ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. (2) kondisi mental yang membuat orang berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan. (3) ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita. Menurut (Sauri,

2010) moral memiliki makna sebagai berikut: (1) moral merupakan ajaran kesusilaan yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan tuntunan untuk melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk yang bertentangan dengan ketentuan yang berlaku di masyarakat. (2) moral merupakan aturan yaitu ketentuan yang digunakan oleh masyarakat untuk dapat menilai perbuatan seseorang apakah termasuk kategori perbuatan baik atau perbuatan buruk. (3) moral merupakan gejala kejiwaan yang timbul dalam bentuk perbuatan seperti jujur, sabar, berani, dan lain lain sebagainya. (Abidin, 2021) Nilai moral berperan penting dalam pembinaan akhlak, yang merupakan salah satu aspek fundamental untuk memperbaiki kehidupan suatu bangsa. Di samping pembinaan akhlak, pengembangan ilmu juga menjadi hal yang krusial. Dalam perspektif bangsa Indonesia, terdapat keyakinan bahwa pembinaan akhlak dan pengembangan ilmu terjalin dengan erat dan tidak dapat dipisahkan. Kolaborasi antara ilmu dan akhlak ini menjadi dasar dalam upaya membentuk generasi yang beragama, bermoral, beradab, dan bermartabat. Hal ini semakin relevan dalam lingkungan keluarga muslim yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan dan moral. (Riadi, 2024) Moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, sesuatu hal yang dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan dalam kehidupan. Pendidikan moral sangat penting dan diperlukan agar setiap individu menyadari pentingnya nilai-nilai moral karena nilai moral tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku dan bersikap baik sebagai individu maupun dalam masyarakat. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berupaya mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan individu secara optimal baik menyangkut jasmani, ruhani, akal, dan akhlak sehingga dapat mengantarkan individu ke arah kedewasaan pribadi secara paripurna yaitu yang beriman, berilmu pengetahuan, dan memiliki sikap yang baik dalam kehidupan. Pendidikan Islam merupakan ajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang ideal bersumber dari al-Qur'an dan hadis sehingga dalam hal ini pendidikan harus dipahami, dianalisis serta dikembangkan dari sumbernya yaitu al-Qur'an dan hadis tersebut. Tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai makhluk yang baik dan menumbuhkan pola kepribadian manusia melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indra. Hakekat pendidikan Islam adalah pembinaan rohani, pembinaan jasmani dan pembinaan intelektual. Untuk itu, pendidikan moral hendaknya berlandaskan pada sumber pendidikan Islam itu sendiri yaitu al-Qur'an dan hadis karena

pada kenyataannya pendidikan moral dan pendidikan Islam memiliki relevansi dan saling terkait satu sama lain.

2. Era Digital dan Tantangannya dalam Moralitas Siswa

Dalam abad ke-21 yang diwarnai oleh kemajuan teknologi digital, peran teknologi dalam transformasi pendidikan Islam menjadi semakin penting dan relevan. Teknologi digital telah mengubah cara kita belajar, berinteraksi, dan mengakses informasi. Dalam konteks pendidikan Islam, teknologi digital memiliki potensi besar untuk mengubah dan memperkaya pengalaman pembelajaran agama. Perkembangan teknologi digital memungkinkan pendidikan Islam menjadi lebih mudah diakses, interaktif, dan inklusif. Platform online, aplikasi mobile, dan media sosial memungkinkan akses global terhadap sumber daya pendidikan Islam, memungkinkan individu dari berbagai belahan dunia untuk mengakses dan memperdalam pemahaman agama. Selain itu, teknologi digital juga memungkinkan metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti video, animasi, dan simulasi, yang dapat membantu siswa memahami konsep agama dengan lebih baik. Namun, peran teknologi digital dalam transformasi pendidikan Islam juga dihadapkan pada tantangan, seperti keaslian konten, privasi, dan kesenjangan aksesibilitas teknologi.(Islam et al., 2023) Menurut Boiliu (Kridatama & Dan Teknologi Tantangan, 2024) Pesatnya perkembangan teknologi menyebabkan anak-anak dan remaja lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya, sehingga potensi pengaruh dari lingkungan digital terhadap karakter mereka semakin besar. Tantangan ini memerlukan pendekatan yang cermat dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter positif dalam kehidupan sehari-hari di dunia maya. Bahkan karakter Pendidikan karakter juga dihadapkan pada tantangan mengenai keberagaman nilai-nilai yang diakui oleh masyarakat. Era digital membawa masyarakat untuk terhubung dengan berbagai budaya dan pandangan. Sehingga pendidikan karakter perlu sensitif terhadap perbedaan ini. Pendidikan karakter di era digital menimbulkan sejumlah persoalan yang perlu mendapat perhatian serius. Dalam konteks di mana teknologi informasi merajalela, anak-anak dan remaja cenderung terpapar oleh beragam pengaruh digital yang dapat memengaruhi pembentukan karakter mereka. Persoalan muncul terutama sehubungan dengan etika digital, di mana ketidakpedulian terhadap hak privasi, penyebaran informasi palsu, dan perilaku tidak senonoh dapat dengan mudah merasuk ke dalam pola pikir anak-anak yang belum cukup matang (Prasetyawati, 2010). Selain itu, ketergantungan pada media sosial juga dapat memicu isu-isu terkait citra diri dan kebutuhan untuk

validasi daring, yang dapat merusak integritas karakter. Oleh karena itu, tantangan pendidikan karakter di era digital melibatkan pembekalan nilai-nilai moral yang kuat, pemahaman etika digital, dan pengembangan keterampilan sosial yang diperlukan agar individu mampu beradaptasi secara positif dengan lingkungan digital yang terus berkembang. Diperlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan pembelajaran karakter dengan literasi digital guna menciptakan generasi yang tidak hanya kompeten secara teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dalam menghadapi kompleksitas tantangan moral di dunia digital.

3. Strategi dan Solusi Pendidikan Moral di Era Digital

Menurut Hendriana (Hidayat & Subando, 2024) Peran guru sangat penting di sekolah, dan perilaku guru akan memengaruhi siswa mereka. "Guru kencing berdiri, murid kencing berlari" adalah pepatah yang menggambarkan bagaimana seorang guru dapat membentuk kepribadian siswanya. "Guru yang hebat bagi saya adalah variabel yang amat penting dalam menyukseskan berbagai macam pembaharuan dalam kurikulum," kata Anang Santoso dalam sebuah artikel yang diterbitkan dalam Jurnal TEQIP. Walaupun kurikulum tidak ideal, cacat, atau amburadul, guru yang berkualitas dapat mengubah kegiatan belajar mengajar menjadi yang terbaik untuk menghasilkan hasil yang dapat diandalkan. Guru tetap menjadi komponen yang sangat penting dalam keberhasilan, apapun kurikulumnya.

Lembaga pendidikan Islam memikul tanggung jawab besar dalam membentuk karakter peserta didik, terutama di tengah arus perubahan zaman yang sangat cepat. Di era digital, pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui ceramah, hafalan nilai, atau kegiatan rutin keagamaan. Diperlukan strategi yang adaptif, kreatif, dan kontekstual agar pendidikan akhlak tetap membumi dalam kehidupan digital siswa. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan lembaga pendidikan Islam secara sinergis dan terstruktur.

a. Integrasi Pendidikan Digital Islami

Strategi pertama yang paling mendasar adalah mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran digital. Pendidikan Islam di era ini tidak boleh terjebak pada metode konvensional yang minim pendekatan teknologi. Sebaliknya, nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, toleransi, dan tanggung jawab harus dikontekstualisasikan dalam dunia digital (Susanti 2016). Misalnya, materi adab bersosialisasi dalam Islam dapat dikembangkan menjadi "Etika

Bermedia Sosial dalam Islam", di mana siswa diajarkan bagaimana menyampaikan pendapat secara santun di internet, menghindari hoaks, serta menjaga kehormatan diri dan orang lain di ruang digital. Guru-guru PAI juga bisa mengajarkan tafsir-tematik atau hadits tentang teknologi, kecanggihan ilmu pengetahuan, dan moralitas dalam komunikasi virtual. Tak kalah penting adalah pengembangan konten digital Islami yang menyasar usia pelajar, seperti video animasi dakwah, e-book karakter Islami, serta modul interaktif yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Dengan cara ini, lembaga pendidikan tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga produsen nilai yang relevan dan menarik.

b. Model Keteladanan dalam Era Digital

Tidak ada pendidikan karakter yang lebih kuat selain melalui keteladanan. Dalam Islam, konsep uswah hasanah adalah fondasi penting dalam mendidik. Maka guru dan tenaga pendidik di lembaga Islam harus mampu menampilkan figur yang mencerminkan karakter baik, tidak hanya dalam interaksi langsung, tapi juga dalam dunia maya (Sari 2017). Guru yang cakap menggunakan media sosial secara bijak, tidak menyebar konten negatif, serta aktif memposting hal-hal inspiratif dan Islami, secara tidak langsung akan menjadi rujukan siswa. Bahkan, keteladanan guru dalam menyampaikan tugas-tugas digital, disiplin waktu, dan etika komunikasi daring juga menjadi ajang pembelajaran karakter yang nyata bagi peserta didik. Lebih dari itu, sekolah bisa mengangkat tokoh tokoh inspiratif digital sebagai bahan pembelajaran. Misalnya, memanfaatkan kisah tokoh-tokoh Muslim kontemporer yang berhasil berdakwah melalui platform digital seperti YouTube atau TikTok dakwah yang tetap santun dan inspiratif. Ini menunjukkan bahwa keteladanan bisa hadir dalam berbagai bentuk, termasuk di dunia virtual.

c. Penerapan Pendidikan Berbasis Teknologi

Strategi berikutnya adalah penerapan teknologi bukan sebagai pengalih perhatian, tetapi sebagai sarana efektif dalam penguatan karakter. Lembaga pendidikan Islam harus berani membuat lompatan untuk memanfaatkan Learning Management System (LMS), aplikasi pengawasan digital, dan konten multimedia yang mendidik (Susanti 2016). Contohnya, sekolah dapat membuat portal pembelajaran yang tidak hanya menyimpan materi akademik, tetapi juga konten edukatif tentang etika Islam, kisah sahabat Nabi, atau refleksi moral. Siswa juga bisa diberikan tugas kreatif yang menggabungkan unsur teknologi dan karakter, seperti

membuat vlog dakwah, podcast kajian remaja, atau desain grafis bertema akhlak Islami. Teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk melakukan pengawasan karakter melalui pelaporan perilaku siswa secara daring, sehingga guru dan orang tua bisa memantau perkembangan moral anak secara berkala. Bahkan, sistem reward digital berbasis karakter seperti "badge akhlak baik", atau leaderboard siswa inspiratif bisa menjadi pemicu semangat untuk terus berakhlak mulia. (Ismail et al., n.d.)

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah narasumber hanya tiga orang guru, sehingga belum mencerminkan keseluruhan perspektif stakeholder di lingkungan sekolah (misalnya dari siswa, orang tua, atau kepala madrasah). Kedua, observasi lapangan terbatas pada satu sekolah, sehingga generalisasi hasil ke lembaga pendidikan Islam lainnya masih perlu dikaji lebih lanjut. Ketiga, keterbatasan waktu menyebabkan pendalaman pada dimensi aksiologi dan strategi pembelajaran digital berbasis nilai belum tergarap secara maksimal.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan partisipasi siswa secara aktif dan membandingkan antar-lembaga pendidikan untuk menghasilkan kesimpulan yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa problematika nilai-nilai moral siswa di era digital di MA Al-Islam Jamsaren meliputi menurunnya etika dalam berkomunikasi, kurangnya rasa tanggung jawab, serta pengaruh negatif media sosial yang mengarah pada perilaku konsumtif, individualistik, dan kurangnya empati sosial. Dalam menghadapi hal ini, guru PAI memainkan peran strategis tidak hanya sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai pembina moral melalui keteladanan, pendekatan personal, dan penanaman nilai secara kontekstual. Strategi yang diterapkan antara lain adalah integrasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari siswa, pemanfaatan media digital secara bijak dalam proses belajar, serta penguatan karakter melalui pembiasaan ibadah dan program keagamaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan adaptif dalam menjawab tantangan moral kontemporer jika dikelola dengan pendekatan holistik dan nilai-nilai keislaman yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, M. (2021). *PENDIDIKAN MORAL DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM*. *2*(1). https://e-journal.upr.ac.id/index.php/parislangkis

Hidayat, M., & Subando, J. (2024). *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Mencegah Degradasi Moral Siswa Pada Era Digital*. https://jurnaldidaktika.org

Islam, J. S., Humaniora, D., & Hajri, M. F. (2023). *AL-MIKRAJ Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21*. *4*. https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3006

Ismail, D., Kuswandi, D., Fentika Dewi Gita Anggraeni, A., Abdullah Aji, Y., Tinggi Ilmu Shuffah Al-Qur, S., Abdullah Bin Mas, an, Online Lampung Selatan, ud, Kusuma Negara, S., Keperawatan Aceh Utara Poltekkes Kemenkes Aceh, P., Ilmu Al-Qur, T., As-Syifa Subang, an, Al-Utsmani Beddian Bondowoso, S., & Kunci, K. (n.d.). *Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital*. https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1527

Kridatama, J., & Dan Teknologi Tantangan, S. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. In *Pendidikan karakter di era digital* (Vol. 06, Issue 1).

Riadi, S. (2024). *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Moral Di Lingkungan Keluarga Muslim* (Vol. 4, Issue 1).